

**ANALISIS BIAYA IMBANGAN DAN POTENSI PENDAPATAN USAHATANI PADI  
DI KECAMATAN PUNGGUR KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**  
(*Analysis of Opportunity Cost and The Income Potency of Paddy Farming in Punggur Sub-District  
Lampung Tengah Regency*)

Tri Agustam, Bustanul Arifin, Lina Marlina

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung Jl Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No 1  
Bandar Lampung 35145, Telp 085764245364, e-mail: triagustam@gmail.com

**ABSTRACT**

*This research aims to analyze the opportunity cost of paddy farmer, the income potentials of paddy farming and factors affecting the income of paddy farmers. This study was a survey method conducted in Astomulyo Village, Punggur Sub-District, Lampung Tengah Regency in November 2015 - January 2016. This location was selected purposively as Astomulyo Village is one of the paddy and pineapple producers. The number of samples was 42 respondents selected by using Simple Random Sampling. The opportunity cost was analyzed by comparing paddy farming and other farmers' occupations using two paired sample t-test. The potential income of paddy farming was calculated on paddy farming income and opportunity cost and analyzed using two paired sample t-test. The factors are paddy farming income using Cobb Douglass function profit. This research results showed that farmers opportunity cost was Rp17,275,316.00, meaning that the opportunity cost of farmers was higher than the income of paddy farming. The income potency of paddy farming was Rp14,246,328.00, implying that the opportunity cost affected the increase of paddy farmers' income. The factors affecting the paddy farming income were land size, seed cost, dan workers' wage.*

*Keywords : income, opportunity cost, paddy farmers, the factor affected to income*

**PENDAHULUAN**

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang penting dalam proses pembangunan Indonesia. Sektor pertanian di Indonesia merupakan basis utama perekonomian nasional. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Sektor pertanian memberikan sumbangan dalam pembangunan nasional, seperti peningkatan ketahanan nasional, penyerapan tenaga kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat. Subsektor dalam sektor pertanian yang sangat penting adalah subsektor tanaman pangan dan hortikultura.

Padi di Indonesia memegang peranan penting dalam aspek pangan nasional karena beras merupakan salah satu makanan pokok bagi masyarakat Indonesia dengan tingkat konsumsi beras di Indonesia yaitu sebesar 114,13 kg/kapita/tahun (BKPD Provinsi Lampung 2014). Padi sebagai komoditas pangan yang utama mempunyai nilai tersendiri dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Ketersediaan lahan pertanian yang besar untuk komoditas padi menyebabkan banyaknya petani yang mencurahkan kerjanya dalam berusahatani padi. Keputusan petani dalam

mencurahkan kerjanya menyebabkan adanya biaya imbalan yang merupakan pengorbanan yang dilakukan karena menentukan suatu pilihan (Arsyad 1994).

Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah penghasil komoditas padi dengan luas areal padi adalah 638.090 hektar dan produksi sebesar 3.207.002 ton pada tahun 2013, jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 3.101.455. Salah satu daerah di Lampung yang merupakan sentra komoditas padi terbesar adalah Kabupaten Lampung Tengah. Produksi padi di Lampung Tengah pada tahun 2013 mencapai 673.564 ton dengan luas panen 123.740 hektar, jumlah produksi tersebut meningkat dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 656.886 ton (BPS Provinsi Lampung 2014).

Salah satu daerah di Lampung Tengah yang merupakan sentra komoditas padi yang cukup potensial adalah Kecamatan Punggur. Kecamatan Punggur memiliki jumlah luas panen dan produksi padi yang cukup tinggi menurut data BPS Lampung Tengah (2014) produksi padi di Kecamatan Punggur pada tahun 2013 mencapai 35.008 ton dengan luas panen 6.114 hektar. Selain komoditas padi salah satu komoditas unggulan

lainnya di Kecamatan Punggur adalah nanas. Produksi nanas di Kecamatan Punggur sebesar 5.227.231 kuintal pada tahun 2013. Kecamatan Punggur merupakan sentra komoditas padi dan nanas sehingga menjadi daya tarik petani dalam mencurahkan kerjanya untuk berusaha tani padi dan nanas .

Biaya imbalan adalah sebuah konsep yang terkait pilihan atau keputusan ekonomi. Biaya imbalan mengacu pada menekan biaya terkait dengan alternatif pilihan terbaik (Person *et al.* 2010). Kecamatan Punggur merupakan sentra komoditas padi dan nanas sehingga menyebabkan tingginya biaya imbalan usahatani padi. Biaya imbalan dari usahatani padi merupakan pendapatan yang didapatkan ketika mencurahkan kerja pada usahatani nanas.

Pada tahun 2013 , Provinsi Lampung merupakan Provinsi termiskin ketiga di pulau sumatera dengan tingkat persentase 14,39 persen . BPS Provinsi Lampung (2014), menyatakan bahwa Sebesar 15,4 persen penduduk miskin berada di daerah pedesaan dan sebesar 11 persen penduduk miskin berada di wilayah perkotaan. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan terbesar masih berada di wilayah pedesaan yang masih jauh dari target pembangunan nasional 2015 yaitu sebesar 6,5 persen hingga 8,0 persen. Tingginya biaya imbalan usahatani padi dan tingkat kemiskinan di pedesaan mengindikasikan rendahnya pendapatan petani .

Kemiskinan erat kaitannya dengan tingkat konsumsi pangan yang tinggi. Masyarakat yang berpendapatan rendah atau miskin lebih banyak mengeluarkan sebagian dari pendapatannya untuk kebutuhan pangan dibandingkan dengan kebutuhan non pangan. Tingkat pendapatan yang diperoleh petani dipengaruhi oleh perubahan-perubahan dalam metode produksi atau organisasi usahatani. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti tenaga kerja, luas lahan, dan lain-lain

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui biaya imbalan usahatani padi di Kecamatan Punggur, potensi pendapatan usahatani padi di Kecamatan Punggur dan, faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi di Kecamatan Punggur.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertempat di Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. Lokasi penelitian

berada di Desa Astomulyo. Pemilihan lokasi penelitian ini juga dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Astomulyo merupakan salah satu sentra produksi padi di kecamatan tersebut, dengan jumlah petani sebesar 1242 petani, dalam penelitian ini petani responden adalah petani yang membudidayakan usahatani padi dan nanas dengan jumlah petani sebanyak 182 petani.

Responden dalam penelitian ini adalah petani yang membudidayakan padi dan nanas. Sebelum penelitian dilakukan, terlebih dahulu dilakukan pra survei untuk melihat keadaan umum calon responden dan jumlah petani padi di Desa Astomulyo untuk membuat kerangka sampling. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode pengambilan sampel acak sederhana (*simple random sampling*) (Sari 2014). Penentuan jumlah sampel penelitian mengacu pada Sugiarto (2003) dengan rumus:

$$n = \frac{NZ^2 S^2}{Nd^2 + Z^2 S^2} \dots\dots\dots(1)$$

- Keterangan:  
 n = Jumlah sampel  
 N = Jumlah populasi  
 S<sup>2</sup> = Variasi sampel (5% = 0,05)  
 Z = Tingkat kepercayaan (90% = 1,64)  
 d = Derajat penyimpangan (5% = 0,05)

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan diperoleh jumlah petani yang akan menjadi sampel di Desa Astomulyo, yaitu sebanyak 42 orang. Metode analisis data dan pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Adapun untuk menjawab tujuan pertama dianalisis dengan melihat pendapatan petani dan curahan kerja petani. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui tingkat pendapatan petani. Pendapatan diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan yang diterima dari hasil usaha dengan biaya produksi dengan rumus sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC \dots\dots\dots(2)$$

- Keterangan:  
 Pd = Pendapatan usahatani  
 TR = Total penerimaan (*total revenue*)  
 TC = Total biaya (*total cost*)

Metode ini juga digunakan pada penelitian Heriani (2013) dan Dinata (2014). Besarnya kesempatan kerja diukur dengan jumlah orang yang bekerja atau jumlah hari kerja pada masing-masing bidang

kegiatan dengan satuan hari orang kerja (HOK). Untuk mengetahui persentase tersebut digunakan rumus matematis menurut Todaro (2000) dengan rumus sebagai berikut :

$$Kn = \frac{x}{y} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

- Kn : persentase kontribusi (%)
- X : penyerapan tenaga kerja (HKO)
- Y : jumlah hari kerja potensial (HKO)

Tingkat upah adalah harga curahan tenaga kerja pada kegiatan usahatani yang diperoleh dengan membagi pendapatan dengan curahan tenaga kerja petani selama 1 musim padi untuk setiap responden (rupiah/HOK). Untuk melihat tingkat upah petani digunakan rumus matematis sebagai berikut :

$$Tu = \frac{x}{y} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

- Tu: Tingkat upah usahatani
- X : pendapatan (rupiah)
- Y : curahan kerja (rupiah/ HKO)

Untuk mengetahui biaya imbalan petani padi dianalisis dengan melihat curahan kerja petani padi dan membandingkan jika petani bekerja pada usahatani nanas. Data ini diukur dalam satuan rupiah. Untuk melihat akumulasi potensi upah yang hilang akibat menganggur adalah jumlah dari seluruh potensi upah yang tidak berhasil dimiliki akibat menganggur. Data ini dihitung dengan rumus matematis sebagai berikut :

$$Bi = W \times Y \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

- Bi: Biaya Imbalan upah yang hilang
- W : Waktu menganggur (HKO)
- Y : Tingkat upah (rupiah/ HKO)

Tingkat pendapatan yang hilang akibat menganggur ditambah tingkat pendapatan apabila petani bekerja lainnya merupakan biaya imbalan petani. Untuk melihat apakah ada perbedaan pendapatan usahatani padi dan jika petani bekerja pada usahatani nanas dianalisis dengan membandingkan pendapatan usahatani padi terhadap pendapatan nanas kemudian digunakan analisis beda dengan menggunakan uji *t-test* dua sampel berpasangan (*paired sample t test*). Uji *t-test* dua sampel berpasangan. Rumus yang

digunakan adalah sebagai berikut (Sugiyono 1999):

$$t \text{ hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}} \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan :

- $\bar{x}_1$  = Pendapatan bekerja pada usahatani padi
- $\bar{x}_2$  = Pendapatan jika bekerja pada usahatani nanas
- $S_1$  = Standar deviasi pendapatan petani bekerja pada usahatani padi
- $S_2$  = Standar deviasi pendapatan bekerja lain

Tujuan kedua dari penelitian ini akan dijawab dengan cara pendapatan usahatani padi ditambah biaya imbalan tidak bekerja. Untuk melihat apakah ada perbedaan pendapatan usahatani padi dan potensi pendapatan usahatani padi jika biaya imbalan diperhitungkan digunakan analisis beda dengan menggunakan uji *t-test* dua sampel berpasangan (*paired sample t test*).

Untuk menjawab tujuan ketiga yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pada usahatani digunakan persamaan fungsi keuntungan untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel bebas (*independent*) terhadap variabel tak bebas (*dependent*). Persamaan fungsi keuntungan adalah sebagai berikut:

$$1. \quad \ln \pi x^* = \ln A x^* + \alpha_{1x}^* \ln W_{1x}^* + \alpha_{2x}^* \ln W_{2x}^* + \alpha_{3x}^* \ln W_{3x}^* + \alpha_{4x}^* \ln W_{4x}^* + \beta_{1x} \ln Z_{1x} + \beta_{2x} \ln Z_{2x} + e_0 \dots \dots \dots (7)$$

- $\Pi x^*$  : pendapatan padi dinormalkan harga padi
- $A^*$  : intersep.
- $W_{1x}^*$  : harga benih dinormalkan harga padi.
- $W_{2x}^*$  : harga pupuk dinormalkan harga padi.
- $W_{3x}^*$  : harga pestisida dinormalkan harga padi.
- $W_{4x}^*$  : upah tenaga kerja dinormalkan harga padi
- $Z_{1x}$  : luas lahan.
- $Z_{2x}$  : biaya peralatan.
- $\alpha_{ix}^*$  : parameter input variabel yang diduga
- $\beta_{jx}$  : parameter input tetap yang diduga
- $e_x$  : faktor kesalahan peserta (*standard error*).

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Keadaan Umum Responden**

Sebagian besar sampel petani berusia 34-41 tahun memiliki persentase tertinggi yaitu sebesar 30,95 persen dengan jumlah 13 jiwa. Persentase responden dengan umur 50-47 juga tergolong tinggi yaitu sebesar 26,19 persen dengan jumlah 11 jiwa. Pendidikan responden tertinggi hanya

sampai SD yaitu sebesar 47,62 persen atau sebanyak 20 orang. Jumlah anggota keluarga responden paling tinggi adalah 3 sampai 4 orang. Petani yang mempunyai pekerjaan sampingan baik (*Off farm*) dan (*Non Farm*) memiliki jumlah yang sama yaitu sebesar 6 responden dengan persentase 14,29 persen. Petani padi terbanyak memiliki pengalaman dalam kegiatan selama 21 - 36 berjumlah 21 orang dengan persentase sebesar 50,00 persen. Sebagian besar petani memiliki luas lahan sawah < 0,5 hektar berjumlah 27 orang, dengan persentase sebesar 64,29 persen.

**Pendapatan petani**

Sektor pertanian merupakan salah satu sumber pendapatan masyarakat Desa Astomulyo. Kegiatan pertanian yang dilakukan disesuaikan dengan lahan yang mereka miliki lahan yang diusahakan ditanami berbagai jenis tanaman seperti tanaman pangan, dan tanaman hortikultura.

Pada Tabel 1 terlihat bahwa sumber pendapatan yang diterima petani selama 1 musim tanam padi bersumber dari pendapatan usahatani padi dan usahatani nanas. Besarnya pendapatan menjelaskan seberapa besar usaha tersebut memberi kontribusi terhadap pendapatan petani. Pada Tabel 1 dapat dilihat usahatani nanas memberikan kontribusi lebih tinggi dibandingkan usahatani padi. Rata-rata pendapatan usahatani nanas sebesar Rp11.000.398 per musim padi dengan persentase sebesar 55,80 persen, sedangkan untuk usahatani padi hanya berkontribusi pendapatan sebesar Rp8.712.967 per musim dengan persentase 44,20 persen.

Hasil ini menjelaskan bahwa usahatani nanas lebih menguntungkan dibandingkan usahatani padi. Hasil penelitian ini juga selaras dengan hasil penelitian Putri (2013) mengenai pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani padi, bahwa pendapatan dari usahatani lainnya lebih besar dibandingkan dengan pendapatan dari usahatani padi.

Besarnya kesempatan kerja diukur dengan jumlah hari kerja pada masing-masing kegiatan usahatani, pada setiap bidang pekerjaan dengan satuan hari orang kerja (HKO). Petani responden mencurahkan kerja pada usahatani padi dan usahatani nanas. Selain mencurahkan kerja petani juga mempunyai waktu menganggur. Setelah melakukan survei, maka diperoleh hasil angka rata-rata curahan tenaga kerja petani pada sektor pertanian selama satu musim tanam padi.

Tabel 1. Pendapatan petani padi di Desa Astomulyo

| Jenis Usaha     | Rata-rata pendapatan (Rp/Musim padi) | Presentase (%) |
|-----------------|--------------------------------------|----------------|
| Usahatani padi  | 8.712.967                            | 44,20          |
| Usahatani nanas | 11.000.398                           | 55,80          |
| Jumlah          | 19.713.365                           | 100            |

Pada Tabel 2 dapat dilihat selama satu musim tanam padi petani mencurahkan kerja pada usahatani padi dengan rata-rata sebesar 38 HKO dengan kontribusi curahan kerja sebesar 37,55 persen, sedangkan rata-rata curahan kerja usahatani nanas sebesar 36 HKO dengan kontribusi sebesar 35,74 persen. Sedangkan rata-rata waktu menganggur petani yang diperoleh karena tidak bekerja selama satu musim tanam padi sebesar 27 HKO dengan persentase sebesar 26,71 persen. Hasil tersebut menjelaskan petani sedikit lebih banyak mencurahkan kerja pada usahatani padi di banding usahatani nanas. Waktu menganggur petani ini tersebut cukup tinggi mengingat tingkat pendapatan petani yang masih tergolong rendah.

**Analisis Determinan Curahan Kerja**

Tingkat upah petani merupakan harga curahan kerja yang dicurahkan petani pada kegiatan yang diusahakannya selama satu musim tanam padi. Setelah melakukan analisis data, maka diperoleh hasil angka rata-rata tingkat upah pada kegiatan petani selama satu musim tanam padi. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 2. Rata-rata curahan kerja petani

| Jenis Usaha     | Rata-rata curahan kerja petani (HKO) | Presentase (%) |
|-----------------|--------------------------------------|----------------|
| Usahatani padi  | 38                                   | 37,55          |
| Usahatani nanas | 36                                   | 35,74          |
| Tidak bekerja   | 27                                   | 26,71          |
| Jumlah          | 100,00                               | 100,000        |

Tabel 3. Rata-rata tingkat upah petani

| Jenis Usaha     | Rata-rata tingkat upah/musim padi (Rp) | Presentase (%) |
|-----------------|--|----------------|
| Usahatani padi  | 221.438                                | 41,78          |
| Usahatani nanas | 308.523                                | 58,22          |
| Jumlah          | 528.701                                | 100,00         |

Pada Tabel 3 tingkat upah yang diperoleh petani selama satu musim tanam padi bersumber dari kegiatan usahatani padi dan nanas. Rata-rata tingkat upah pada usahatani nanas lebih tinggi dari tingkat upah pada usahatani padi yaitu sebesar Rp308.523 per musim dengan persentase sebesar 58,22 persen sedangkan tingkat upah pada usahatani padi sebesar Rp221.438 per musim dengan persentase sebesar 41,78 persen.

Hasil menunjukkan bahwa tingkat upah pada usahatani nanas lebih besar dibandingkan usahatani padi. Tingkat upah pada usahatani padi yang lebih rendah akan memotivasi petani untuk melakukan diversifikasi bidang pekerjaan ke usahatani lainnya ataupun sektor lain sehingga akan meningkatkan curahan tenaga kerja mereka pada aktivitas tersebut.

**Biaya Imbangan petani**

Biaya imbangan dari usahatani padi merupakan pendapatan yang didapatkan ketika mencurahkan kerja pada usahatani nanas. Petani responden mencurahkan kerjanya pada usahatani padi dan usahatani nanas selama satu musim tanam padi. Biaya imbangan usahatani padi lebih besar dari pendapatan usahatani padi yaitu sebesar Rp11.708.092 per musim padi sedangkan rata-rata pendapatan petani dari usahatani padi hanya sebesar Rp8.712.697 per musim. Hal ini menjelaskan bahwa biaya imbangan petani lebih besar dari pendapatan usahatani padi. Rata-rata perbandingan biaya imbangan dan pendapatan usahatani padi secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa perbandingan pendapatan dan biaya imbangan petani diketahui sebesar 1 : 1,34 yang berarti biaya imbangan petani mencapai 1,34 kali lebih besar dibandingkan pendapatan usahatani padi. Berdasarkan nilai perbandingan tersebut dapat dijabarkan bahwa pendapatan responden setelah mencurahkan kerja pada usahatani nanas, pada saat dan jangka waktu yang sama lebih menguntungkan 1,35 kali dibandingkan dengan usahatani padi.

Nilai rata-rata *opportunity cost* yang diperoleh merupakan selisih antara pendapatan usahatani padi dan biaya imbangan petani yaitu sebesar Rp2.995.162,00. Nilai ini menunjukkan besarnya nilai kesempatan atau tambahan pendapatan yang tidak dapat diperoleh responden dari usahatani padi atas konsekuensinya untuk tetap bekerja pada usahatani padi.

Tabel 4. Perbandingan Rata-rata pendapatan dan biaya imbangan petani di Desa Astomulyo

| Keterangan | <i>Labor Rent</i>         |                                |
|------------|---------------------------|--------------------------------|
|            | Usahatani Padi/musim (Rp) | Biaya Imbangan/musim padi (Rp) |
| Jumlah     | 365.944.598               | 491.474.575                    |
| Rata-rata  | 8.712.697                 | 11.708.092                     |
| Rasio      | 1                         | 1,34                           |

Hasil ini semakin memperkuat teori yang mengemukakan bahwa petani cenderung mencari pekerjaan sampingan yang memberikan keuntungan terbesar. Hal ini selaras dengan penelitian Rakatama (2008) mengenai kontribusi aktivitas wisata terhadap curahan kerja dan perekonomian, faktor yang mempengaruhi curahan kerja petani adalah tingkat upah dan pendapatan, semakin tinggi tingkat upah akan meningkatkan tingkat curahan tenaga kerja, dan semakin kecil pendapatan yang diperoleh dari sektor pertanian maka justru akan memperbesar tingkat curahan tenaga kerja dalam aktivitas lainnya.

Biaya imbangan dari tidak bekerja merupakan pendapatan yang diperoleh jika petani mencurahkan kerjanya pada usahatani padi. Adanya waktu mengganggu tersebut menjelaskan suplai curahan tenaga kerja petani tidak optimal. Rata-rata waktu mengganggu petani yaitu sebesar 27 HKO, sehingga biaya imbangan atau upah yang hilang karena tidak bekerja sebesar Rp 5.600.571 per musim. Biaya Imbangan usahatani padi ditambah biaya imbangan tidak bekerja adalah sebesar Rp17.308.663 per musim padi nilai ini merupakan biaya imbangan petani karena menentukan pilihan.

Untuk melihat apakah ada perbedaan pendapatan usahatani padi dan biaya imbangan usahatani padi dilakukan menggunakan uji *Paired Sample t test* menggunakan spss 16.0 (*Statistical Package for Social Science*). Hasil uji dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Uji *Paired Sample t test* pendapatan usahatani padi dan biaya imbangan usahatani padi

| Keterangan                                 | Mean      | Range     |           | t hit | t sig |
|--|-----------|-----------|-----------|-------|-------|
|  |           | Lower     | Upper     |       |       |
| Biaya Imbangan - pendapatan usahatani padi | 2.995.162 | 1.544.056 | 4.446.194 | 4,168 | 0,00  |

Pada Tabel 5 *paired sample t test* diketahui bahwa nilai probabilitas sebesar 0,00 (probabilitas <0,05) dan nilai t tabel adalah 2,019 (t tabel pada  $\alpha= 5$  persen;  $df = 42-1 = 41$  diperoleh nilai 2,019), sedangkan t hitungnya adalah 4,168. Berhubung t hitung > t tabel yaitu  $4,168 > 2,019$  maka  $H_0$  ditolak yang berarti ada perbedaan pendapatan usahatani padi dan biaya imbalan usahatani padi. Kedua variabel di atas menunjukkan terdapat hubungan yang linear atau nyata antara variabel (X) dengan variabel (Y) pada kedua hipotesis yang ada dalam penelitian ini dengan selang kepercayaan sebesar 99 persen.

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa terdapat perbedaan mean sebesar Rp2.995.162. Perbedaan ini mempunyai range antara lower/batas bawah Rp1.544.056 sampai *upper*/batas atas Rp4.446.194. Hasil ini berarti bahwa pendapatan petani jika bekerja pada usahatani nanas mempunyai dampak terhadap peningkatan pendapatan petani di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah.

Berdasarkan hasil diatas diketahui bahwa biaya imbalan usahatani padi lebih besar dibandingkan pendapatan usahatani padi. Tingginya biaya imbalan tersebut akan mempengaruhi pendapatan yang diterima petani sehingga akan mempengaruhi tingkat kemiskinan petani. Meskipun biaya imbalan usahatani padi tinggi, sebagian besar petani masih bekerja pada usahatani padi hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti kebutuhan petani akan bahan pangan, pendidikan petani, luas lahan petani, pengalaman bertani, pendapatan dan lain-lain.

**Potensi Pendapatan Usahatani Padi Jika Biaya Imbalan diperhitungkan**

Potensi pendapatan usahatani padi dapat dilihat setelah memperhitungkan biaya imbalan dari tidak bekerja. Biaya imbalan dari tidak bekerja merupakan pendapatan yang diperoleh jika petani mencurahkan kerjanya pada usahatani padi. Rata-rata perbandingan pendapatan dan potensi pendapatan secara rinci dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Perbandingan Pendapatan dan potensi pendapatan petani di Desa Astomulyo

| Keterangan | Usahatani Padi /musim (Rp) | potensi pendapatan usahatani padi /musim (Rp) |
|------------|----------------------------|---|
| Jumlah     | 365.944.598                | 601.168.586                                   |
| Rata-rata  | 8.712.967                  | 14.313.538                                    |
| Rasio      | 1                          | 1,64  |

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat besarnya pendapatan petani dan potensi pendapatan usahatani padi jika biaya imbalan diperhitungkan, rata-rata potensi pendapatan usahatani padi adalah sebesar Rp14.313.538 per musim sedangkan rata-rata pendapatan petani dari usahatani padi hanya sebesar Rp8.712.967 per musim. Hasil ini menjelaskan bahwa jika biaya imbalan dari tidak bekerja diperhitungkan atau petani bekerja penuh akan meningkatkan pendapatan petani di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur.

Pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa perbandingan pendapatan dan potensi pendapatan usahatani diketahui sebesar 1 : 1,64 yang berarti potensi pendapatan usahatani padi jika biaya imbalan diperhitungkan mencapai 1,64 kali lebih besar dibandingkan pendapatan usahatani padi. Berdasarkan nilai perbandingan tersebut dapat dijabarkan bahwa pendapatan responden setelah biaya imbalan diperhitungkan atau jika bekerja penuh, pada saat dan jangka waktu yang sama lebih menguntungkan 1,64 kali dibandingkan pendapatan usahatani padi.

Nilai rata-rata *opportunity cost* yang diperoleh merupakan selisih antara pendapatan usahatani padi dan potensi pendapatan usahatani padi setelah memperhitungkan biaya imbalan dari tidak bekerja. Nilai rata-rata *opportunity cost* yang diperoleh yaitu sebesar Rp5.600.571. Nilai ini menunjukkan besarnya nilai kesempatan atau tambahan pendapatan yang tidak dapat diperoleh responden karena tidak bekerja.

Untuk melihat apakah ada perbedaan pendapatan usahatani padi dan potensi pendapatan usahatani padi jika biaya imbalan diperhitungkan dilakukan menggunakan uji *Paired Sample t test* menggunakan spss 16.0 (*Statistical Package for Social Science*). Hasil uji dapat dilihat pada Tabel 7.

Pada Tabel 7 *paired sample t test* diketahui bahwa nilai probabilitas sebesar 0,00 (probabilitas <0,05) dan nilai t tabel adalah 2,019 (t tabel pada  $\alpha= 5\%$  ;  $df = 42-1 = 41$  diperoleh nilai 2,019), sedangkan t hitungnya adalah 18,127. T hitung > t tabel yaitu  $18,127 > 2,019$  maka  $H_0$  ditolak yang berarti ada perbedaan pendapatan antara potensi pendapatan usahatani padi setelah biaya imbalan diperhitungkan dan pendapatan usahatani padi. Kedua variabel di atas menunjukkan terdapat hubungan yang linear atau nyata antara variabel (X) dengan variabel (Y) pada kedua hipotesis yang ada dalam penelitian ini dengan selang kepercayaan sebesar 99 persen.

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa terdapat perbedaan *mean* sebesar Rp5.600.571,00. Perbedaan ini mempunyai *range* antara *lower*/batas bawah Rp4.976.570 sampai *upper*/batas atas Rp6.224.542. Hasil ini berarti bahwa pendapatan petani jika bekerja penuh mempunyai dampak terhadap peningkatan pendapatan usahatani. Ini berarti pendapatan petani pada kondisi aktual masih belum maksimal dan jika pada kondisi optimal dengan mengoptimalkan curahan kerja akan meningkatkan pendapatan petani. Hal ini sejalan dengan penelitian Arimbawa *et al.* (2008) dan Puspitasari *et al.* (2013) tentang optimalisasi penggunaan lahan dan ketersediaan waktu luang petani, bahwa pada kondisi aktual belum memberikan pendapatan yang optimal sehingga solusi optimal dapat memberikan peningkatan pendapatan

Menurut Edwards dalam Todaro (2000) tidak optimalnya petani dalam bekerja mengategorikan petani ke dalam kategori pengangguran terselubung, pengangguran sementara, atau pengangguran sukarela. Adanya waktu menganggur tersebut menghilangkan potensi upah yang seharusnya dimiliki, sehingga akan mengurangi pendapatan dan mempengaruhi kemiskinan petani.

**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Padi**

Faktor-faktor yang diduga berpengaruh nyata terhadap pendapatan padi terdiri dari tujuh variabel, yaitu luas lahan ( $Z_1$ ), harga benih ( $X_1$ ), harga pupuk urea ( $X_2$ ), harga pupuk sp36 ( $X_3$ ), harga pestisida ( $X_4$ ), upah tenaga kerja ( $X_5$ ), biaya penyusutan alat ( $Z_2$ ). Berdasarkan hasil pengolahan data iterasi pertama dengan menggunakan metode OLS diperoleh hasil analisis regresi fungsi keuntungan padi, seperti disajikan pada Tabel 8.

Hasil regresi model menunjukkan bahwa  $R^2$  pada model usahatani padi sebesar 0,950 artinya 95 persen variasi pendapatan usahatani padi dapat diterangkan oleh variabel bebas luas lahan ( $Z_1$ ), harga benih ( $X_1$ ), harga pupuk urea ( $X_2$ ), harga pupuk sp36 ( $X_3$ ), harga pestisida ( $X_4$ ), upah tenaga kerja ( $X_5$ ), biaya penyusutan alat ( $Z_2$ ), sedangkan sisanya 5 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi. Berdasarkan Tabel 8 persamaan fungsi pendapatan usahatani padi adalah sebagai berikut:

$$\ln Y = 3,573 - 0,588 \ln X_1 + 0,104 \ln X_2 - 0,048 \ln X_3 - 0,080 \ln X_4 - 0,732 \ln X_5 + 0,892 \ln Z_1 + 0,092 \ln Z_2 + e$$

Pengaruh variabel secara bersama-sama dapat dilihat dari nilai F-hitung dan signifikannya. Nilai F-hitung sebesar 92,679 dengan taraf kepercayaan 99 persen sehingga tolak  $H_0$  yang berarti bahwa variabel bebas yaitu luas lahan, harga benih, harga pupuk urea, harga pupuk sp36, harga pestisida, upah tenaga kerja, biaya penyusutan alat secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani padi. Untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) pada model regresi dijelaskan sebagai berikut.

Faktor – faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani padi yaitu luas lahan, harga benih, dan upah tenaga kerja. Hasil ini selaras dengan penelitian Muzdalifah (2012) mengenai pendapatan dan resiko pendapatan, dimana dalam penelitian ini juga melihat faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan usahatani padi. Variabel yang berpengaruh nyata adalah luas lahan, dan harga tenaga kerja, dimana luas lahan berpengaruh positif sedangkan tenaga kerja berpengaruh negatif.

Penelitian lain yang dilakukan Putri (2013) mengenai pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani padi organik, dimana faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan usahatani padi hanya luas lahan sedangkan faktor lainnya seperti tenaga kerja, harga pestisida, penyusutan dan lainnya tidak berpengaruh terhadap keuntungan usahatani padi.

Tabel 7. Uji *Paired Sample t test* potensi pendapatan usahatani padi setelah biaya imbalan diperhitungkan dan pendapatan usahatani padi

| Keterangan                        | Mean      | Range Lower | Range Upper | t hit  | t sig |
|-----------------------------------|-----------|-------------|-------------|--------|-------|
| Potensi-pendapatan usahatani padi | 5.600.571 | 4.976.570   | 6.224.542   | 18,127 | 0     |

Tabel 8. Hasil regresi pendapatan usahatani

| Variabel                            | Koefisie | t-hit  | Prob    | VIF   |
|-------------------------------------|----------|--------|---------|-------|
| Regresi                             |          |        |         |       |
| Konstanta                           | 3,573    | 4,031  | 0,000   |       |
| Ln Z <sub>1</sub> (Luas Lahan)      | 0,892    | 16,55  | 0,000** | 1,518 |
| Ln X <sub>1</sub> (Harga Benih)     | -0,588   | -3,923 | 0,000** | 1,973 |
| Ln X <sub>2</sub> (Harga pupukurea) | 0,104    | 0,730  | 0,470   | 2,112 |
| Ln X <sub>3</sub> (Harga pupuksp36) | -0,048   | -0,477 | 0,637   | 1,704 |
| Ln X <sub>4</sub> (HargaPestisida)  | -0,080   | -1,046 | 0,303   | 1,320 |
| Ln X <sub>5</sub> (Upah tk)         | -0,732   | -4,630 | 0,000** | 1,504 |
| Ln Z <sub>2</sub> ( Penyusutan)     | 0,092    | 1,559  | 0,128   | 1,309 |
| F-Hitung                            | 92,679   |        | 0,000   |       |
| R <sup>2</sup> adjusted             | 0,940    |        |         |       |
| R <sup>2</sup>                      | 0,950    |        |         |       |
| R                                   | 0,975    |        |         |       |

Keterangan :

\*\*berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 99 persen  
 \*berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 95 persen

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwabiaya imbangan petani sebesar Rp17.275.316,74 per musim padi, ini menjelaskan bahwa biaya imbangan petani lebih besar dibandingkan pendapatan usahatani padi, potensi pendapatan usahatani padi sebesar Rp14.246.382 per musim ini menunjukkan biaya imbangan tidak bekerja berdampak terhadap peningkatan pendapatan usahatani padi, faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi yaitu luas lahan, harga benih, dan upah tenaga kerja.

### DAFTAR PUSTAKA

Arimbawa PMA, Limi, Rosmawaty. 2014. optimalisasi penggunaan lahan dan ketersediaan waktu luang petani lahan kering di Kecamatan Landono. *Jurnal Agriplus*, 1(24):81-89.

Arsyad L. 1994. *Ekonomi Manajerial Ekonomi Mikro Terapan Untuk Manajemen Bisnis*. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.

BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Lampung. 2014. *Lampung dalam Angka 2014*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.

BKPD (Badan Ketahanan Pangan Daerah) Provinsi Lampung. 2014. *Roadmap Diversifikasi Pangan 2011-2015*. BKPD Provinsi Lampung. Bandar Lampung.

Dinata AS, Lestari DAH, Yanfika H. 2014. Pendapatan petani jagung anggota dan non anggota Koperasi Tani Makmur Desa Natar Lampung Selatan. *JIIA* 2(3) : 206-213. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/802/732>. [11 April 2016]

Heriani N, Zakaria WA, Soelaiman A. 2013. Analisis Keuntungan dan risiko usahatani tomat di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. *JIIA* 1(2) : 169-173. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/244/243>. [8 April 2016]

Muzdalifah, Masyhuri, Suryantini A. 2012. Pendapatan dan risiko pendapatan usaha tani padi daerah irigasi dan non irigasi di Kabupaten Banjar kalimantan Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 01(01): 65-75.

Panurat SM. 2014. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani berusahatani padi di Desa Sendangan Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa. *Jurnal Pertanian*, 1(1) : 1-12

Person BJ, Caps O, Rosson CP, Woodward RT. 2010. *Introduction to agricultural Economic*. Pearson Education. London

Putri TL, Lestari DAH, Nugraha A. 2013. Pendapatan dan kesejahteraan rumahtangga petani padi organik peserta SL-PTT (Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu) dan non peserta SL-PTT di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. *JIIA* 1(3): 218-225. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/577/539>. [9 April 2016]

Rakatama A. 2008. Kontribusi aktivitas wisata alam di Taman Nasional Way Kambas terhadap perekonomian setempat. *Jurnal Info Hutan*, 5(1) : 89-98

Sari DK, Haryono D, Rosanti N. 2014. Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *JIIA* 2(1): 64-70. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/562/524>. [10 April 2016]

Sugiyarto. 2003. *Teknik Sampling*. PT Gramedia Pustaka Umum. Jakarta

Soekartawi, A. 2003. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&R*. PT. Alfabeta. Bandung

Todaro MP. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia ke Tiga: Edisi Ketujuh: Jilid Satu*. Erlangga. Jakarta.